

PENINGKATAN ANGKA KEMATIAN AKIBAT KASUS DBD DI KOTA SERANG

Nurfitri Tazkiyati¹, Dinash Mafazan Sabila²
nur.fitritazkiya@gmail.com¹, dinasmafazan@gmail.com²
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ABSTRAK

Kota Serang, ibu kota provinsi Banten, baru-baru ini mengalami lonjakan signifikan dalam jumlah kematian akibat Demam Berdarah Dengue (DBD). Menurut data dari Dinas kesehatan kota Serang, hingga Juni 2024, jumlah kematian akibat DBD telah mencapai 25 jiwa, dua kali lipat dibandingkan periode yang sama pada tahun 2023. Lonjakan drastis ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah dan masyarakat Kota Serang. Meskipun DBD adalah penyakit yang bisa dicegah dan diobati, jika tidak ditangani dengan tepat, penyakit ini dapat berakibat fatal. kasus DBD dan angka kematian di Kota Serang selama beberapa tahun terakhir, terutama pada tahun 2024. faktor-faktor yang diperkirakan menyebabkan peningkatan kasus kematian DBD, seperti keterlambatan dalam penanganan, minimnya edukasi masyarakat, dan kondisi lingkungan.

Kata kunci: Kesehatan, Kematian, Pencegahan.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Penyakit ini telah menjadi masalah kesehatan masyarakat global, terutama di daerah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. Walaupun DBD umumnya dapat diobati, jika tidak ditangani dengan tepat, penyakit ini dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih serius dan berakibat fatal. Kematian akibat DBD sering kali disebabkan oleh demam berdarah dengue yang ditandai dengan kebocoran plasma darah, penurunan tekanan darah, dan kegagalan organ. Di Indonesia, DBD merupakan salah satu penyakit endemik dengan prevalensi tinggi. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terdapat 204.171 kasus DBD dengan 1.598 kematian. Angka ini mengindikasikan bahwa DBD masih menjadi ancaman kesehatan yang serius bagi masyarakat Indonesia. DBD adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang dapat menyebar dengan cepat dan menyebabkan gejala serius, seperti demam tinggi, sakit kepala, dan perdarahan berat. Dalam beberapa tahun terakhir, Kota Serang telah mengalami peningkatan signifikan dalam kasus kematian akibat DBD, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kasus tersebut. Dinkes Kota Serang telah menginstruksikan seluruh Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat secara berkesinambungan sebagai upaya pencegahan. Selain itu, menurutnya masyarakat harus sadar dan melakukan pemberantasan sarang nyamuk secara mandiri. Sebab, dalam memberantas DBD bukan hanya tanggung jawab dari pemerintah, tetapi masyarakat juga harus berperan aktif dalam melaksanakannya. Peningkatan drastis ini ibarat bom waktu yang siap meledak dan mengancam keselamatan masyarakat Kota Serang. DBD, yang selama ini dikenal sebagai "penyakit nyamuk" dan dapat dicegah, kini berubah menjadi momok menakutkan yang merenggut nyawa. Di balik lonjakan kasus kematian DBD di Kota Serang, terdapat kompleksitas dari faktor-faktor yang saling terkait. Seperti benang kusut, faktor-faktor ini perlu diuraikan dan dipahami untuk mencari solusi yang tepat. Peningkatan kasus kematian akibat DBD di Kota Serang telah

menimbulkan kekhawatiran yang besar di kalangan masyarakat dan pemerintah. Untuk mengurangi penyebaran DBD serta mengurangi jumlah kematian, diperlukan langkah-langkah yang efektif. Dalam kajian ini, telah dibahas tentang peningkatan kasus kematian akibat DBD di Kota Serang, beserta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan tersebut. Langkah-langkah yang dapat diambil untuk menanggulangi penyebaran DBD dan mengurangi jumlah kematian juga telah dibahas dalam kajian ini. Oleh karena itu, masyarakat disarankan untuk melakukan gerakan 3M Plus, yaitu menguras, mengubur, dan menutup tempat-tempat penyimpanan air bersih agar tidak menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan jumlah kematian akibat DBD di Kota Serang, serta untuk mengenali tindakan preventif yang dapat dilakukan guna mengurangi tingkat kematian tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, Kota Serang telah mengalami peningkatan kasus kematian akibat DBD yang signifikan. Metode penelitian yang diterapkan mencakup analisis data sekunder dari rekaman kesehatan Kota Serang, wawancara dengan tenaga kesehatan, serta survei kepada penduduk. Data yang dikumpulkan meliputi tren kasus DBD, faktor risiko potensial seperti kondisi lingkungan, ketersediaan fasilitas kesehatan, kesadaran masyarakat, dan upaya pencegahan yang telah dilaksanakan. Dalam 2024, terjadi 1.619 kasus DBD di daerahnya, 8 di antaranya meninggal dunia. Kabupaten Tangerang menyumbang kasus terbanyak dengan 640 kasus, kemudian Lebak 459 kasus, dan Pandeglang 308 kasus. Sementara itu, Kota Tangsel 70 kasus, Kabupaten Serang 61 kasus, Kota Serang 44 kasus, Kota Cilegon 27 kasus, dan Kota Tangerang 10 kasus.

Dalam materi ini, di jelaskan ciri-ciri antara nyamuk jantan dan betina, serta karakteristik dan perilaku khusus dari setiap jenis nyamuk permukiman di Indonesia. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat memahami pola menghisap darah, perilaku istirahat, preferensi, ketidaksukaan, dan siklus hidup nyamuk sebagai pengetahuan dasar dalam upaya pengendalian nyamuk. Pmateri juga mengilustrasikan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* baik yang jantan maupun betina, yang merupakan vektor penyakit demam berdarah dengue (DBD). Memperkenalkan kepada masyarakat mengenai berbagai penyakit yang dapat disebabkan oleh nyamuk, sehingga mereka menyadari potensi kerugian besar yang dapat timbul jika tidak mengendalikan populasi nyamuk. Masyarakat juga diajarkan tentang peran setiap jenis nyamuk dalam penyebaran penyakit yang berbeda. Pada hari kedua, materi berfokus pada pengendalian nyamuk, termasuk berbagai metode yang dapat dilakukan baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun individu. Metode ini meliputi manajemen lingkungan, pengendalian biologis, penggunaan kimiawi, partisipasi masyarakat, dan perlindungan individu. Selain itu, dalam materi tersebut juga diperkenalkan tanaman pengusir nyamuk yang dapat ditanam di sekitar lingkungan. Tim pengabdian kepada masyarakat membawa contoh tanaman seperti Zodia, Rosmarin, dan Lavender. Mengenai "Rumah Bebas Nyamuk" mengajarkan masyarakat tentang karakteristik rumah yang tidak disukai nyamuk, sehingga mereka dapat mengatur lingkungan rumah agar tidak menjadi sarang atau tempat istirahat nyamuk. Perbedaan dalam morfologi, perilaku menghisap darah, dan perilaku bertelur antara berbagai jenis nyamuk menuntut strategi pengendalian dan pencegahan yang berbeda pula. Misalnya, cara pengendalian nyamuk *Aedes* yang bertelur di air bersih akan berbeda dengan nyamuk *Culex* yang bertelur di air yang terpolusi. Setiap jenis nyamuk juga berperan sebagai vektor

penyakit yang berbeda, yang mempengaruhi cara pencegahan yang diperlukan. Misalnya, pencegahan demam berdarah yang disebarkan oleh *Aedes* memiliki pendekatan yang berbeda dengan pencegahan filariasis yang disebarkan oleh *Culex*. *Aedes* aktif menghisap darah pada siang hari, sehingga pencegahan kontak dengan nyamuk ditekankan pada waktu tersebut, sementara pemberantasan jentik nyamuk difokuskan pada air bersih. Sebaliknya, pencegahan filariasis yang ditularkan oleh *Culex* lebih ditekankan pada malam hari, dengan fokus pemberantasan sarang nyamuk di tempat gelap di dalam rumah serta membersihkan saluran sanitasi yang menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Culex*.

Di balik lonjakan kasus kematian akibat DBD di Kota Serang, terdapat kompleksitas dari faktor-faktor yang saling terhubung. Seperti jalinan benang yang rumit, faktor-faktor ini perlu dianalisis dan dipahami secara mendalam untuk mencari solusi yang efektif. Keterlambatan penanganan rurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang gejala DBD, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, diduga menjadi faktor utama dalam penundaan penanganan. Kondisi ini menyebabkan pasien DBD sering kali tidak mendapatkan perawatan yang sesuai pada waktunya, yang meningkatkan risiko komplikasi dan kematian. Kurangnya kewaspadaan Musim hujan yang panjang dan perubahan iklim di Kota Serang diyakini berperan dalam meningkatkan jumlah nyamuk *Aedes aegypti*, yang merupakan vektor utama penularan virus dengue. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengatasi genangan air, semakin memperburuk situasi ini. Peningkatan kasus kematian akibat DBD di Kota Serang dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perubahan iklim dengan peningkatan suhu dan fenomena El Nino. Kedua, lingkungan yang tidak bersih juga menjadi penyebab meningkatnya kasus DBD di tanah jawara. ketiga, individu yang memiliki riwayat infeksi virus dengue, terutama pada anak-anak, lansia, dan individu dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah, juga berperan.

Dampak perubahan iklim perubahan iklim global, yang menyebabkan peningkatan suhu dan pola curah hujan yang tidak stabil, diperkirakan mempercepat siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti* dan meningkatkan penyebaran virus dengue. Situasi ini mengakibatkan peningkatan risiko DBD dan potensi komplikasi yang berujung pada kematian. Peningkatan kasus kematian DBD di kota serang memerlukan tanggung jawab tidak hanya dari pemerintah tetapi juga dari seluruh komponen masyarakat. Dibutuhkan kerja sama dan koordinasi yang terintegrasi untuk melawan penyakit ini dan menjaga keselamatan hidup. Peningkatan edukasi dan kewaspadaan pemerintah dan organisasi masyarakat sipil perlu memperkuat upaya edukasi dan kampanye kesadaran kepada masyarakat tentang risiko DBD, gejalanya, serta langkah-langkah pencegahannya. Penting bagi masyarakat untuk aktif menjaga kebersihan lingkungan, menghilangkan sarang nyamuk, dan segera mencari bantuan medis saat mengalami gejala DBD. Penguatan sistem kesehatan. Penerapan program pengendalian nyamuk diperlukan implementasi program pengendalian nyamuk yang berkelanjutan dan berinovasi, seperti fogging, penggunaan larvasida, dan penerapan teknologi modern untuk mengurangi populasi nyamuk *Aedes aegypti* secara efektif. Pengembangan vaksin DBD perlu terus didorong untuk mengembangkan vaksin DBD yang aman dan mudah diakses sebagai upaya memberikan perlindungan jangka panjang kepada masyarakat. Peningkatan kasus kematian DBD di kota serang merupakan tanggung jawab tidak hanya pemerintah, tetapi juga seluruh komponen masyarakat. Diperlukan kerja sama kolektif dan terpadu untuk melawan penyakit ini dan menjaga kehidupan. Pemerintah dan organisasi masyarakat sipil perlu meningkatkan upaya dalam edukasi dan kampanye kesadaran kepada masyarakat

mengenai risiko DBD, gejalanya, serta langkah-langkah pencegahannya. Masyarakat perlu didorong untuk aktif menjaga kebersihan lingkungan, menghilangkan tempat-tempat berkembangbiaknya nyamuk, dan segera mencari bantuan medis apabila mengalami gejala DBD. Pemerintah perlu memperkuat sistem kesehatan di Kota Serang dengan meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan, menyediakan tenaga medis yang terlatih, serta memastikan ketersediaan obat-obatan dan peralatan medis yang mencukupi.

Penting untuk menerapkan program pengendalian nyamuk yang terus-menerus dan inovatif, seperti fogging, penggunaan larvasida, dan pemanfaatan teknologi modern, untuk mengurangi populasi nyamuk *Aedes aegypti* secara efektif. Dorongan untuk mengembangkan vaksin DBD yang aman dan mudah diakses harus terus dilakukan untuk memberikan perlindungan jangka panjang kepada masyarakat. Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian semua pihak terhadap risiko DBD dan pentingnya menanganinya dengan segera. Dengan tekad dan kerja sama yang solid, mari kita bersatu untuk melawan DBD dan menyelamatkan nyawa di kota serang. Untuk mengurangi penyebaran DBD dan mengurangi jumlah kematian yang terjadi, beberapa langkah harus diambil. Pertama, masyarakat perlu disadarkan dan melakukan pemberantasan sarang nyamuk secara mandiri. Kedua, pemerintah harus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengendalikan penyebaran DBD. Ketiga, pemerintah harus memperbaiki fasilitas kesehatan di Kota Serang, termasuk rumah sakit umum daerah (RSUD) kota serang.

Pada strategi pengendalian dan pencegahan kontak dengan nyamuk, perbedaan dalam cara pengendalian nyamuk *Aedes* yang bertelur di air bersih dan nyamuk *Culex* yang bertelur di air terpolusi menjadi penting. Setiap jenis nyamuk berperan sebagai vektor untuk penyakit yang berbeda, yang mempengaruhi metode pencegahan yang diperlukan. Misalnya, untuk demam berdarah yang disebarkan oleh *Aedes*, pencegahan difokuskan pada siang hari ketika nyamuk aktif menghisap darah, sementara untuk filariasis yang disebarkan oleh *Culex*, pencegahan lebih difokuskan pada malam hari dengan membersihkan tempat persembunyian nyamuk di dalam rumah dan sanitasi saluran.

Pemaparan materi tentang tanaman pengusir nyamuk mencakup jenis-jenis tanaman seperti Zodia, Rosmarin, dan Lavender yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan. Setiap tanaman dijelaskan mengenai bentuk, cara kerja sebagai pengusir nyamuk, cara penanaman, perawatan, dan cara perbanyakannya. Tanaman-tanaman ini tidak hanya berfungsi sebagai pengusir nyamuk tetapi juga sebagai tanaman hias yang cocok untuk iklim tropis seperti di Indonesia. Larvitrap dibuat dari botol air mineral bekas dengan menggunakan lakban dan jaring, bertujuan untuk menangkap nyamuk bertelur sehingga larva yang muncul tidak dapat melewati jaring tersebut. Larvitrap ini juga diharapkan dapat mengurangi sampah di sumbernya serta memiliki manfaat tambahan lainnya.

Berdasarkan penelitian di RS Umum Daerah dr. Drajat Prawiranegarapada tahun 2022 didapatkan hasil demam berdarahdengue (DBD) dapat menyerang semua kelompok usia, mulai dari bayi hingga dewasa. Berdasarkan analisis dalam penelitian ini terdapat sampel 23 dengan variasi jumlah pasien pada kelompok usia tertentu, dengan presentase kelompok usia 6 tahun 4%, usia 7 tahun 17%, usia 8 tahun 13%, usia 9 tahun 4%, usia 10 tahun 9%, usia 11 tahun 13%, usia 12 tahun 22%, usia 13 tahun 13%, dan usia 14 tahun 4%. Dari data yang ada menunjukkan bahwa presentase terbesar pengidap DBD usia sekolah adalah kelompok usia 12 tahun, hal ini dapat

dipengaruhi beberapa faktor seperti pada usia 12 ini, anak sangat aktif di sekolah untuk mempersiapkan ujian kelulusan sehingga anak banyak tertular di sekolah karena kurang diperhatikannya kebersihan lingkungan sekolah dan padatnya kegiatan disekolah menjelang ujian kelulusan. Dengan adanya pola hidup sehat sesuai syariat Islam yaitu dengan makan makanan yang halal dan thayyiban, beristirahat yang cukup, dan menjaga lingkungan agar tetap bersih akan membantu menjaga imun tubuh. Hal ini berhubungan dengan maqasid al syariah, empat dari lima dharuriyat yaitu menjaga agama (hifzh -Din), menjaga jiwa (hifzh -Nafs), menjaga akal (hifzh -Aql), dan menjaga harta (hifzh al-mal) akan membantu umat Muslim untuk menghindari penyakit DBD. Memberi nutrisi tubuh penting untuk mencegah perkembangan infeksi DBD. Salah satu contohnya adalah asupan nutrisi dari vitamin D dapat membantu sistem kekebalan tubuh, zinc juga dapat membantu sistem kekebalan tubuh dan berkaitan dengan resistensi infeksi virus, dan vitamin A sebagai pengatur utama kekebalan tubuh.

KESIMPULAN

Peningkatan jumlah kematian akibat Demam Berdarah Dengue (DBD) di berbagai daerah, termasuk Kota Serang, menjadi isu serius yang membutuhkan perhatian serius dari pemerintah, masyarakat, dan sektor kesehatan. Faktor-faktor seperti perubahan iklim, lingkungan yang tidak higienis, dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan DBD merupakan faktor utama yang menyebabkan meningkatnya kasus fatal ini. Untuk menanggulangi masalah ini, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan komprehensif. Pemerintah harus memperkuat sistem kesehatan dengan meningkatkan aksesibilitas dan mutu layanan kesehatan, termasuk fasilitas untuk penanganan kasus DBD yang efisien dan efektif. Selain itu, penting untuk meningkatkan edukasi dan kesadaran masyarakat melalui kampanye yang komprehensif mengenai risiko DBD, gejala yang perlu diwaspadai, serta langkah-langkah pencegahan seperti menghilangkan tempat-tempat perkembangbiakan nyamuk dan menjaga kebersihan lingkungan.

Tindakan pencegahan yang berkelanjutan seperti menggunakan fogging dan larvasida untuk mengendalikan vektor, serta memanfaatkan teknologi modern dalam pengawasan dan penanganan DBD, sangat penting untuk mengurangi risiko penyebaran penyakit ini. Selain itu, perlu ditingkatkan upaya untuk mengembangkan vaksin DBD yang aman dan efektif untuk memberikan perlindungan jangka panjang kepada masyarakat. Dengan komitmen dan kerjasama yang solid dari semua pihak yang terlibat, diharapkan dapat secara signifikan mengurangi angka kematian akibat DBD dan menjaga kesehatan serta keselamatan masyarakat di Kota Serang serta wilayah lain yang terkena dampak. Peningkatan angka kematian akibat DBD adalah isu kesehatan yang rumit dan memerlukan pendekatan bersama. Edukasi, perbaikan sistem kesehatan, pengendalian populasi nyamuk, dan pengembangan vaksin DBD perlu dilakukan secara kolaboratif untuk menangani DBD dan menyelamatkan nyawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim1. (2018). Situasi Penyakit Demam berdarah di Indonesia. Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Anonim2. (2019). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Borror, R. C. (1992). Pengenalan Pelajaran Serangga. UGM press.
- Hasibuan, M. P. (2017). Pemanfaatan tanaman anti nyamuk untuk Mencegah Penyebaran Penyakit

- Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kecamatan Langsa Lama. Proceeding Seminar Nasional Politeknik N.
- Kusumawati, Y. D. (n.d.). Upaya Pemberantasan Nyamuk *Aedes aegypti* dengan Pengasapan (fogging) dalam Rangka Mencegah Peningkatan Kasus Demam Berdarah. WARTA. 1 :1-9.
- Sukowati, S. (2010). Masalah Vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Pengendaliannya di Indonesia. Buletin Jendela Epidemiologi. 2: 26-30.
- Zaman, V. 1. (n.d.). Hipokrates. Jakarta. hal 181-183.